

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Hasil akhir proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

Menurut Heri (2017:3) Laporan Keuangan (*Financial Statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016:1) “Laporan Keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.”

Menurut Kieso Weygandt Warfield (2017:4) “Laporan Keuangan merupakan sarana utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan yang paling sering disajikan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas”

Menurut IAI (2012:72) “Penyusunan laporan keuangan merupakan tahap selanjutnya dalam siklus akuntansi. Penyusunan laporan keuangan akan lebih mudah jika semua kolom laba rugi dan kolom neraca di neraca lajur sudah diisi.”

Berdasarkan beberapa pengertian laporan keuangan di atas, maka Laporan Keuangan merupakan hasil akhir kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang untuk memberikan informasi keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit.

Berikut adalah tujuan laporan keuangan menurut Hery (2017:5):

1. Memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan secara rasional mengenai investasi, kredit dan lainnya.
2. Memberikan informasi untuk membantu investor atau calon investor dan kreditor serta pemakai lainnya dalam menentukan jumlah, waktu dan prospek penerimaan kas dari deviden atau bunga dan juga penerimaan dari penjualan, piutang atau saham dan pinjaman yang jatuh tempo.
3. Memberikan informasi tentang sumber daya (aset) perusahaan, klaim atas aset dan pengaruh transaksi, peristiwa dan keadaan lain terhadap aset dan kewajiban.
4. Memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan selama satu periode.
5. Memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan mendapatkan dan membelanjakan kas, tentang pinjaman dan pengembaliannya, tentang transaksi yang mempengaruhi modal, termasuk deviden dan pembayaran lainnya kepada pemilik dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan solvabilitas perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik atas penggunaan sumber daya (aset) yang telah dipercayakan kepadanya.
7. Memberikan informasi yang berguna bagi manajer dan direksi dalam proses pengambilan keputusan untuk kepentingan pemilik perusahaan.

Beberapa tujuan laporan keuangan yang telah disebutkan diatas, maka tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan yang berguna bagi pihak intern atau pihak manajemen maupun ekstern dalam hal pengambilan keputusan.

2.3 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Menurut Heri (2017:11), Unsur-unsur sebuah laporan keuangan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama mencakup tiga unsur yaitu aset, kewajiban dan ekuitas. kelompok pertama ini menggambarkan jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan dan besarnya klaim atau tuntutan kreditor maupun pemilik modal terhadap sumber daya tersebut pada suatu waktu tertentu. Sedangkan kelompok kedua mencakup tujuh unsur, yaitu investasi pemilik, distribusi kepada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Kelompok kedua ini menggambarkan transaksi dan peristiwa ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. seluruh unsur yang menyebabkan perubahan dalam saldo modal atau laba ditahan yaitu

laba/rugi bersih, investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik akan disajikan di dalam laporan perubahan ekuitas.

Berikut adalah definisi dari masing-masing unsur laporan keuangan menurut Heri (2017:12):

1. Aset adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas, sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu.
2. Kewajiban adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu.
3. Ekuitas adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aset entitas yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajiban.
4. Investasi oleh pemilik adalah kenaikan ekuitas entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian kepemilikannya. Aset adalah bentuk yang paling umum diterima sebagai investasi oleh pemilik.
5. Distribusi kepada pemilik adalah penurunan ekuitas entitas yang disebabkan oleh penyerahan aset atau terjadinya kewajiban entitas kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik ini akan menurunkan bagian kepemilikan entitas.
6. Laba komprehensif adalah perubahan dalam ekuitas entitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang bukan bersumber dari pemilik. Ini meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas yang terjadi sepanjang suatu periode, tidak termasuk perubahan yang diakibatkan oleh investasi pemilik dan distribusi kepada pemilik.
7. Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas dari pengiriman barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama perusahaan.
8. Beban adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya kewajiban entitas yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama perusahaan.
9. Keuntungan (laba) adalah kenaikan dalam ekuitas entitas.
10. Kerugian adalah penurunan dalam ekuitas entitas.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur laporan keuangan terdiri dari unsur-unsur yang mempengaruhi atau yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan atau akun-akun yang menjadi pokok pembuatan laporan keuangan.

2.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat oleh pihak manajemen perusahaan untuk kepentingan pihak-pihak intern maupun ekstern. Menurut Zaki Baridwan (2015:18), Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan adalah tahunan yang dimulai dari 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut juga dengan periode tahun kalender. Berikut adalah jenis-jenis laporan keuangan yang lazim dibuat oleh perusahaan menurut Zaki Baridwan (2015:19):

1. Laporan Laba rugi adalah laporan yang menyajikan pendapatan-pendapatan, biaya-biaya serta laba atau rugi yang dialami perusahaan.
2. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan modal awal perusahaan ditambah laba atau dikurangi rugi perusahaan selama satu periode.
3. Laporan neraca atau laporan posisi keuangan yaitu laporan yang menyajikan posisi aset, liabilitas dan ekuitas.
4. Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan arus kas masuk dan keluar yang merinci semua hal atau transaksi yang berhubungan dengan kas perusahaan untuk satu periode.
5. Catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang berisi informasi-informasi tambahan yang tidak disajikan di laporan keuangan lainnya.

2.4.1 Laporan Laba Rugi

Menurut Zaki Baridwan (2015:29) “Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih lebih atau kurang antara pendapatan dengan biaya disebut laba atau rugi.”

Menurut K.R Subramanyam dan John Wild (2012:24) “Laporan laba Rugi (*Income Statement*) mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan yang menyajikan rincian pendapatan, beban, laba dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu.”

Berdasarkan beberapa pengertian laporan laba rugi di atas maka dapat diketahui bahwa Laporan laba rugi adalah suatu laporan keuangan yang menyajikan pendapatan-pendapatan, biaya-biaya serta laba ataupun rugi dari suatu usaha untuk suatu periode.

Berikut komponen-komponen laporan laba rugi secara umum menurut Zaki Baridwan (2015:29):

- a. Pendapatan (*Revenue*)
Adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha selama suatu periode. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, deviden, bunga, royalti dan sewa.
- b. Biaya (*Expense*)
Adalah aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang selama suatu periode.
- c. Penghasilan (*Income*)
Adalah selisih lebih atau kurang antara penghasilan-penghasilan yang dikurangi dengan biaya-biaya. Selisih lebih disebut laba dan selisih kurang disebut rugi.

Berdasarkan pengertian diatas, maka komponen-komponen laporan laba rugi terdiri dari akun pendapatan yang merupakan aliran masuk atau kenaikan aktiva, akun biaya yaitu aliran keluar atau pemakaian aktiva, serta penghasilan sebagai selisih antara pendapatan dengan biaya-biaya.

2.4.2 Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Dwi Martani (2016:127) Laporan perubahan ekuitas merupakan salah satu unsur laporan keuangan lengkap yang harus disajikan oleh perusahaan. Laporan perubahan ekuitas menyajikan informasi tentang perubahan ekuitas perusahaan antara awal dan akhir periode pelaporan yang mencerminkan naik turunnya aset neto perusahaan selama periode, baik yang berasal dari setoran atau distribusi kepada pemilik atau yang berasal dari hasil atau kinerja perusahaan selama periode berjalan.

Selain menyusun laporan laba rugi dan neraca, pada akhir periode akuntansi perusahaan juga menyusun laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas perusahaan. Perusahaan dengan bentuk perseroan, perubahan modal (ekuitas) nya ditunjukkan di dalam laporan laba tidak dibagi (*Retained Earnings*) yang dimana di dalam laporan ini ditunjukkan laba tidak dibagi di awal periode, ditambah dengan laba yang tercantum di laporan laba rugi dan dikurangi dengan deviden yang diumumkan selama periode yang bersangkutan (Zaki Baridwan, 2015:38).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diketahui bahwa laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas atau modal perusahaan selama periode berjalan.

2.4.3 Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Menurut Dwi Martani (2016:138), Laporan posisi keuangan atau yang sering disebut neraca, melaporkan aset, liabilitas, dan modal entitas pada tanggal tertentu. Laporan ini merupakan sumber informasi utama tentang posisi keuangan entitas karena merangkum elemen-elemen yang berhubungan langsung dengan pengukuran posisi keuangan.

Menurut Dwi Martani (2016:140), Elemen laporan posisi keuangan terdiri dari beberapa komponen sebagai berikut:

1. Aset
Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas.
2. Liabilitas
Liabilitas merupakan kewajiban entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.
3. Ekuitas
Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua liabilitas.

Berdasarkan pengertian laporan posisi keuangan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan ini mengandung elemen aset yaitu sumber daya yang dimiliki entitas, liabilitas yaitu kewajiban atau utang entitas masa kini serta ekuitas yaitu modal entitas hasil pengurangan aset dengan liabilitas.

2.4.4 Laporan Arus Kas

Menurut Zaki Baridwan (2015:40)“Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mewajibkan perusahaan untuk menyajikan laporan arus kas dan menjadikan laporan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.”

Menurut K.R Subramanyam dan John J Wild (2013:92) “Tujuan laporan arus kas adalah menyediakan informasi arus kas masuk dan arus kas keluar untuk satu periode.Laporan tersebut juga membedakan sumber dan penggunaan kas dengan memisahkan arus kas menjadi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.”

Laporan arus kas merinci arus masuk dan arus keluar akun kas dan setara kas. Tujuan dari laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai kas masuk dan kas keluar selama satu periode akuntansi. Laporan arus

kas disusun berdasarkan urutan sebagai berikut: aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan ringkasan dari penerimaan dan pengeluaran kas yang menyangkut operasi perusahaan. Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas yang berhubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Sedangkan arus kas dari aktivitas pendanaan meliputi investasi pemilik (penyetoran modal), peminjaman dana dari kreditur (bank) dan pelunasannya serta pengambilan oleh pemilik.

Berdasarkan pengertian laporan arus kas seperti yang disebutkan diatas, laporan arus kas merupakan laporan yang merinci arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan yang menyangkut kegiatan operasi perusahaan.

2.4.5 Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Zaki Baridwan (2015:42) Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan. Catatan ini harus mencakup hal-hal berikut:

1. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan oleh perusahaan.
2. Mengungkapkan informasi yang dinyatakan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan.
3. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang merinci informasi-informasi tambahan yang tidak disajikan di laporan keuangan pada umumnya.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka pada suatu akun terhadap angka yang ada di akun lainnya. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif sehingga menghindari terjadinya kesalahan penafsiran pada angka yang ada dalam laporan keuangan.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017:59) Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara

membandingkan suatu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan labarugi maupun neraca.

Menurut K. R Subramanyam (2017:36) Analisis Rasio (*ratio analysis*) adalah salah satu alat yang paling populer dan banyak digunakan untuk analisis keuangan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan dasar perbandingan dalam mengungkapkan kondisi yang sulit dideteksi dengan memeriksa setiap komponen yang membentuk rasio tersebut .

Menurut Djarwanto (2004:143) “yang dimaksud dengan analisis rasio keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antar suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.”

Berdasarkan pengertian analisis rasio keuangan menurut beberapa ahli yang telah disebutkan diatas maka dapat diketahui bahwa analisis rasio keuangan merupakan analisis terhadap laporan keuangan dengan cara membandingkan suatu akun dengan akun lainnya pada laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca). Rasio keuangan secara umum terbagi atas beberapa unsur yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dll. Tujuan melakukan analisis rasio ini yaitu untuk mengetahui hubungan diantara akun-akun dalam laporan laba rugi dan neraca, menjelaskan dan memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan, membantu perusahaan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan, menilai kinerja laporan keuangan.

2.6 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Mamduh M Hanafi (2016:75) “Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).”

Menurut Heri (2017:149) Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya atau dengan kata lain rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Menurut Sujarweni (2017: 60) “Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang berupa utang-utang jangka pendek.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa Rasio Likuiditas adalah Rasio yang merupakan perbandingan antara Total Asset Lancar dengan Total Kewajiban Jangka Pendek. Rasio ini membantu perusahaan dalam menilai kemampuannya dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

2.7 Tujuan Rasio Likuiditas

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan menurut Hery (2017: 151):

- a. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- b. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagangan dan aset lancar lainnya).
- d. Mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- f. Melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan di atas, tujuan rasio likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo menggunakan aset lancar yang dimiliki.

2.8 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Mamduh M Hanafi (2016:202) “Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun.”

Menurut Sujarweni (2017:60),“Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.”

Menurut Heri (2017:152), “Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Berikut rumus untuk menghitung rasio lancar menurut Hery (2017:152):

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Berdasarkan beberapa pengertian rasio lancar oleh para ahli yang telah disebutkan diatas, dapat diketahui bahwa rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan seluruh aset lancar atau total aset lancar yang dimiliki perusahaan atau dengan kata lain, rasio lancar merupakan perbandingan aset lancar dengan utang jangka pendek.

2.9 Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Menurut Heri (2017:154), Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas+sekuritas jangka pendek+piutang), tidak termasuk persediaan barang dagangan dan aset lancar lainnya.

Menurut Sujarweni (2017:60) :*Quick Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid yaitu tanpa memperhitungkan besarnya rupiah dalam akun persediaan dan biaya-biaya dibayar dimuka.”

Berikut rumus untuk menghitung rasio sangat lancar menurut Hery (2017:154):

$$\text{Rasio sangat lancar} = \frac{\text{Kas+Sekuritas Jangka Pendek+Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio cepat atau *Quick Ratio* adalah komponen rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang jangka pendeknya menggunakan aset sangat lancar atau aset lancar tanpa memperhitungkan besarnya rupiah persediaan serta biaya-biaya yang telah

dibayar dimuka atau dengan kata lain hanya melibatkan akun kas dan setara kas + piutang usaha + sekuritas jangka pendek yang mudah untuk dicairkan.

2.10 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Heri (2017:156), Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas.

Menurut Sujarweni (2017:61) “*Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank.”

Berikut rumus untuk menghitung rasio kas menurut Hery (2017:156):

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas Dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai rasio kas atau *cash ratio* diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio kas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas yang tersedia.

2.11 Standar Industri Rasio Likuiditas

Upaya untuk mengetahui besarnya kemampuan perusahaan dalam membayarkan utang jangka pendeknya serta untuk mengetahui apakah perusahaan sudah dikatakan baik dalam hal membayarkan utang jangka pendeknya, maka diperlukan standar industri sebagai ppedoman. Berikut adalah standar industri untuk rasio likuiditas menurut Hery (2017:158)

Tabel 2.1

Standard Industri Rasio Likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali
3	<i>Cash Ratio</i>	50%

Sumber: Analisis Laporan Keuangan (Hery, 2017:158)